

# ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN PENERAPAN TERAPI MUSIK PADA PASIEN DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ISOLASI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI

Aida Aulia Adilah<sup>1</sup>, Raphita Diorarta<sup>2\*</sup>

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : raphitadiorarta@upnvj.ac.id

## ABSTRAK

Isolasi sosial merupakan tanda dan gejala umum pada pasien skizofrenia yang memengaruhi fungsi psikososial secara signifikan. Kondisi ini berdampak pada perilaku menarik diri, mudah marah, tindakan tidak adaptif, memandang orang lain sebagai objek, munculnya halusinasi, serta defisit perawatan diri yang memperburuk kualitas hidup. Individu dengan isolasi sosial mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dan pengalaman emosional secara verbal sehingga kemampuan interaksi sosial menurun, komunikasi menjadi terbatas, serta hubungan interpersonal terganggu. Permasalahan penelitian berfokus pada kebutuhan intervensi keperawatan yang efektif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi melalui terapi musik sebagai media komunikasi nonverbal yang terapeutik. Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan menganalisis proses asuhan keperawatan dalam penerapan terapi musik pada pasien dengan isolasi sosial. Metode menggunakan desain studi kasus pada dua pasien di Rumah Sakit Jiwa. Intervensi terapi musik diberikan selama tujuh hari berturut-turut sesuai preferensi pasien dengan durasi bertahap dan pendampingan perawat secara konsisten. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen tanda dan gejala isolasi sosial serta instrumen kemampuan klien dalam bersosialisasi sebelum dan setelah intervensi. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi yang ditandai kesediaan berinteraksi, respons verbal lebih adekuat, partisipasi percakapan sederhana, kontak mata lebih baik, serta ekspresi emosi lebih adaptif. Simpulan menunjukkan terapi musik efektif sebagai intervensi pendukung yang praktis, mudah diterapkan, serta relevan dalam praktik keperawatan jiwa.

**Kata kunci** : bercakap-cakap, bersosialisasi, isolasi sosial, terapi musik

## ABSTRACT

*Social isolation is a common sign and symptom in schizophrenia patients that significantly impacts psychosocial functioning. This condition results in withdrawal, irritability, maladaptive behavior, viewing others as objects, hallucinations, and self-care deficits that worsen quality of life. Individuals with social isolation have difficulty expressing feelings and emotional experiences verbally, resulting in decreased social interaction skills, limited communication, and disrupted interpersonal relationships. The research problem focuses on the need for effective and applicable nursing interventions to improve social skills through music therapy as a therapeutic nonverbal communication medium. This Nursing Final Scientific Paper aims to analyze the nursing care process in the application of music therapy to patients with social isolation. The method uses a case study design on two patients in a Mental Hospital. The music therapy intervention was given for seven consecutive days according to patient preferences with a gradual duration and consistent nursing assistance. Evaluation was conducted using instruments for signs and symptoms of social isolation and instruments for the client's ability to socialize before and after the intervention. The results showed an increase in social skills characterized by a willingness to interact, more adequate verbal responses, participation in simple conversations, better eye contact, and more adaptive emotional expression. The conclusion shows that music therapy is effective as a practical, easy-to-implement, and relevant supportive intervention in psychiatric nursing practice.*

**Keywords** : conversation, music therapy, socialisation, social isolation

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang memengaruhi pemikiran, perasaan, suasana hati, dan perilaku individu. Hal ini dapat terjadi sesekali maupun bertahan lama atau kronis dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain serta mempengaruhi fungsi kehidupannya setiap hari (WHO 2020). Menurut *World Health Organization* WHO (2022), gangguan mental diseluruh dunia mempengaruhi sekitar 450 juta penduduk. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) jumlah penduduk dengan gangguan jiwa mencapai 20%, prevalensi semakin meningkat dengan seiring peningkatan usia. Gangguan jiwa berat terdapat tiga macam yaitu skizofrenia, gangguan bipolar dan psikosis akut, sedangkan skizofrenia merupakan gangguan penyakit gangguan mental berat yang menyebabkan kecacatan, gangguan kognitif, sosial dan fungsi emosional (Orsolini et al., 2022).

WHO (2022) menjelaskan, Skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia, angka tersebut adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Skizofrenia diklasifikasikan sebagai salah satu gangguan jiwa terparah dan mendalam karena berdampak terhadap gejala perilaku dan kognitif (Stuart 2016). Menurut Yuswatiningasih (2020), gejala negatif skizofrenia termasuk kesulitan memulai percakapan, afek datar, penurunan motivasi, penurunan rentang perhatian, kepasifan, apatis, dan penarikan diri secara sosial dan rasa tidak nyaman, serta cenderung menarik diri secara sosial. Machtetanz et al (2023) menjelaskan bahwa seseorang dengan skizofrenia sangat mungkin untuk menarik diri dari kehidupan sosial atau pada tahap lebih serius saat melakukan isolasi sosial.

Isolasi Sosial merupakan salah satu gejala yang paling umum dialami pasien skizofrenia. Isolasi sosial adalah gangguan kejiwaan yang muncul akibat kepribadian yang tidak fleksibel, sehingga menghambat kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memunculkan perilaku yang tidak adaptif (Arisandy, 2022). Faktor penyebab isolasi sosial antara lain adalah harga diri yang rendah, ditandai dengan munculnya perasaan negatif terhadap diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri, perasaan gagal dalam mencapai tujuan, rasa malu, kesulitan menjalin hubungan sosial, rendahnya penghargaan terhadap diri, serta kurangnya keyakinan pada kemampuan diri sendiri (Shinta & Amita, 2019). Isolasi sosial dapat berdampak pada individu dengan membuatnya cenderung menarik diri dari lingkungan, mudah tersulut emosi, melakukan perilaku yang tidak semestinya, memandang orang lain hanya sebagai objek, mengakibatkan halusinasi, hingga defisit perawatan diri (Damanik et al., 2020). Dampak yang dialami oleh individu dengan isolasi sosial antara lain kecenderungan untuk menarik diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, keterbatasan dalam kemampuan bersosialisasi, sikap acuh terhadap lingkungan dan masyarakat, rasa curiga terhadap orang lain, serta kehilangan minat terhadap berbagai kegiatan yang bersifat menyenangkan (Suryani, 2020).

Untuk mengatasi gangguan interaksi pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya pada pasien isolasi sosial, dapat dilakukan berbagai intervensi keperawatan yang bertujuan melatih pasien berinteraksi secara bertahap agar mereka merasa lebih nyaman saat berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain (Larasati, 2020). Upaya penanganan gangguan isolasi sosial dapat dilakukan dengan mengajarkan pasien cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memperkuat mental serta meningkatkan kepercayaan diri agar mampu bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, latihan keterampilan sosial diberikan untuk membantu pasien mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungan secara optimal, sehingga kemampuan bersosialisasi mereka dapat meningkat (Rohmanudin & Husni, 2021). Pasien dengan isolasi sosial sering kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal karena cemas, menarik diri, atau mengalami

gangguan psikologis. Musik memungkinkan mereka menyalurkan emosi secara aman dan terbuka, bahkan tanpa kata-kata (Gold et al., 2019). Sifat musik yang dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman, perasaan sedih dan kecemasan, hal tersebut membuktikan bahwa manfaat terapi musik cukup efektif digunakan untuk mengubah perilaku pasien isolasi sosial (Novitasari, 2020). Sejalan dengan penelitian Arisandy (2017) yang mengemukakan bahwa terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, mengingat memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk bersosialisasi.

Menurut Videbeck (2020), terapi musik merupakan salah satu alat alternatif yang dapat digunakan untuk menurunkan tanda gejala skizofrenia. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama et al., 2016). Penggunaan terapi musik sangat membantu dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas secara individu maupun kelompok pada pasien dengan isolasi sosial (Rusanto et al., 2019). Individu yang mengalami isolasi sosial cenderung enggan mengungkapkan perasaan atau pengalaman emosionalnya secara verbal. Oleh karena itu, terapi musik dapat digunakan sebagai media komunikasi nonverbal yang mampu menstimulasi indera pendengaran, memberikan motivasi, serta membantu menyalurkan dan mengelola emosi yang dirasakan oleh individu (Freitas et al., 2022). Hal ini dikarenakan terapi musik sangat berpengaruh pada pasien isolasi sosial karena membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mengungkapkan perasaan yang ingin dikatakan oleh pasien dalam sebuah studi mengungkapkan bahwa musik cenderung dapat memberikan rasa percaya diri dan kepemilikan sehingga memicu interaksi sosial (Ansdell & Denora 2012, Arisandy 2017). Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan menganalisis proses asuhan keperawatan dalam penerapan terapi musik pada pasien dengan isolasi sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus asuhan keperawatan berbasis *Evidence-Based Practice* dengan pendekatan deskriptif. Dilakukan pengukuran tanda dan gejala isolasi sosial dan pengukuran tingkat kemampuan bersosialisasi pasien tanpa kelompok kontrol. Studi kasus dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 sampai dengan Agustus 2025 di Rumah Sakit Jiwa. Studi kasus dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini telah menerapkan prinsip etik keperawatan secara komprehensif selama proses asuhan keperawatan dan pelaksanaan terapi musik. Prinsip otonomi dihormati melalui pemberian penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan kemungkinan respons yang muncul, serta melalui persetujuan tindakan (*informed consent*) dari pasien dalam pengawasan perawat. Prinsip *beneficence* dan *nonmaleficence* diwujudkan dengan memastikan intervensi yang diberikan aman, sesuai kondisi klinis, serta tidak menimbulkan risiko atau ketidaknyamanan berlebihan. Prinsip keadilan diterapkan dengan memberikan intervensi secara profesional tanpa diskriminasi pada kedua pasien. Kerahasiaan identitas dan data pasien dijaga melalui penggunaan inisial serta penyamaran informasi pribadi dalam laporan ilmiah. Seluruh proses dilaksanakan sesuai standar praktik keperawatan jiwa dan pedoman etik profesi perawat.

Penulis mengevaluasi keberhasilan terapi musik yang diberikan untuk mempertimbangkan efektivitas intervensi selama memberikan asuhan keperawatan, dengan menggunakan instrument dalam mengukur tanda dan gejala isolasi sosial yang diadopsi dari buku Keliat et. al., tahun 2019, serta instrument predisposisi dan presipitasi yang diadaptasi dari Stuart tahun 2016 dalam mengukur tingkat kemampuan bersosialisasi klien. Skala ini mempunyai dua pilihan yakni 1 artinya “Ya” dan 0 artinya “tidak”. Dalam mengukur

perubahan isolasi sosial klien, semakin rendah skor pada instrument tanda gejala maka menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala isolasi sosial. Sedangkan pada instrument kemampuan klien, semakin tinggi skor yang muncul maka menunjukkan adanya peningkatan kemampuan klien dalam bersosialisasi. Sebelum melakukan intervensi terapi musik, penulis mengkaji apakah pasien menyukai musik, serta adakah kemungkinan pasien pernah mengalami trauma psikologis, pengalaman tidak menyenangkan, atau kondisi lain yang belum tertangani. Selain itu penting untuk mengkaji pengalaman mendengarkan musik sebelumnya, termasuk apakah pernah terjadi reaksi emosional berlebihan, menangis, menarik diri, atau kehilangan kendali setelah mendengarkan lagu tertentu. Intervensi terapi musik dilakukan selama 7 hari, sebelumnya penulis juga memberikan strategi pelaksanaan isolasi sosial SPTK 1-3 sehingga implementasi keseluruhan dilakukan selama 8 hari. Musik yang digunakan adalah musik klasik dan pop dengan musik pilihan klien dengan menggunakan speaker ruangan. Durasi yang diberikan adalah 15 menit dan bertahap disetiap harinya. Studi kasus ini bertujuan menganalisis proses asuhan keperawatan dalam penerapan terapi musik pada pasien dengan isolasi sosial. Metode menggunakan desain studi kasus pada dua pasien di Rumah Sakit Jiwa Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pengisian instrument tanda dan gejala serta instrument kemampuan klien yang dinilai setelah intervensi diberikan setiap harinya.

## HASIL

**Tabel 1. Rekapitulasi Total Skor Klien pada Intervensi Terapi Musik**

Nama	Hari ke-		1	2	3	4	5	6	7	8	Interpretasi
Tn.A	Total skor tanda gejala	(Keliat et. al., 2019)	15	14	13	10	7	3	2	1	Penurunan tanda gejala
Tn.U			13	12	9	7	4	2	1	1	
Tn.A	Total skor klien	(Stuart, 2016)	3	4	5	7	8	9	10	11	Peningkatan kemampuan klien
Tn.U			4	5	7	9	9	10	11	11	

Penilaian intervensi terapi musik melibatkan dua klien kelolaan dengan masalah keperawatan yang sama yaitu isolasi sosial. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kedua klien mengalami penurunan tanda dan gejala isolasi sosial dan juga mencapai peningkatan kemampuan bersosialisasi setelah dilakukan intervensi terapi musik selama tujuh hari.

## PEMBAHASAN

Musik yang digunakan adalah musik pop dan musik klasik. Musik klasik dan musik pop terbukti memberikan manfaat terapeutik yang berbeda. musik klasik terlebih dahulu menstabilkan kondisi emosional pasien sehingga mereka mampu membuka diri terhadap lingkungan sosial, sedangkan musik pop bertindak sebagai pemicu interaksi dengan cara meningkatkan keterlibatan emosional dan mendorong ekspresi diri. Kombinasi keduanya dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi (Dong 2024). Pemilihan musik dalam intervensi tidak memperkuat perilaku isolasi sosial, dengan melibatkan pasien secara aktif selama sesi terapi musik, dan mengajak pasien bernyanyi selama pelaksanaan terapi musik berlangsung serta bercakap-cakap mengenai hal yang positif terkait lagu yang diputar, sehingga musik berfungsi sebagai stimulus sosial, bukan sebagai media pelarian atau penarikan diri.

Penilaian evaluasi tanda dan gejala dan kemampuan sosialisasi klien dilakukan setiap hari selama delapan hari setelah intervensi dilakukan dengan penerapan terapi musik selama

tujuh hari. Hari pertama hingga hari ketiga penulis melakukan strategi pelaksanaan isolasi sosial, sedangkan intervensi terapi musik pertama kali diterapkan dihari kedua hingga hari delapan. Pada Tn.A, terlihat mengalami penurunan tanda gejala. Hari pertama didapatkan skor 15 dan pada hari ke delapan menurun dengan skor 1, sedangkan penilaian tanda dan gejala pada Tn.U juga mengalami penurunan hari pertama yang awalnya skor 13, menurun pada hari ke delapan yaitu skor 1. Hasil skor tersebut disertai dengan peningkatan kemampuan klien dalam bersosialisasi pada hasil instrument dimana skor hari pertama Tn.A adalah 3 kemudian mencapai peningkatan setelah intervensi terapi musik dihari ke delapan dengan skor 10. Sedangkan juga terjadi peningkatan kemampuan Tn.U dalam bersosialisasi dimana skor hari pertama 4 dan mencapai peningkatan setelah intervensi terapi musik dihari ke delapan dengan skor 11. Secara keseluruhan, pada kemampuan sosialisasi kedua pasien menggambarkan bahwa pasien mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan bersosialisasi.

Saat lagu diputar, bertahap pasien menjadi lebih ekspresif, dan dari yang tadinya hanya mau berinteraksi ketika diinisiasi, hingga pasien mau bersosialisasi dan dapat memulai pembicaraan. Selama musik diputar, pasien yang tadinya cenderung diam saja bertahap mulai bernyanyi dari nada suara yang pelan hingga terdengar jelas, keduanya juga dapat bercakap-cakap dengan baik tentang penyanyi, isi lagu serta cerita tentang hidupnya yang berkaitan dengan isi lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan dari terapi musik, yaitu untuk memberikan efek relaksasi pada tubuh dan pikiran individu, sehingga dapat mendukung proses pengembangan diri serta membantu pemulihan gangguan psikososial yang dialaminya (Purnama et al., 2016). Peneliti lain juga mengemukakan seseorang dengan isolasi menolak untuk mengungkapkan peristiwa emosional secara verbal, sehingga terapi musik dapat diberikan sebagai sarana komunikasi non verbal, musik dapat merangsang pendengaran, yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan memfasilitasi emosi yang dialami oleh setiap orang (Freitas et al., 2022).

Selama proses perawatan, pasien menunjukkan perkembangan bertahap yang mencerminkan peningkatan kondisi psikososial dan mental. Berdasarkan penelitian Novitasari (2020), menyatakan bahwa terapi musik memiliki kekuatan yang dapat mempercepat peningkatan kemampuan berpikir, serta dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman dan perasaan tenang yang berperan meningkatkan kemampuan otak. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa terapi musik sangat mudah diterima dan kemudian disalurkan ke otak yang memproses suatu sifat komplemen yang dapat dipakai menjadi salah satu pelengkap pada terapi gangguan jiwa seperti pasien skizofrenia dengan isolasi sosial, perilaku kekerasan, gangguan emosional, stress dan kecemasan (Salamung et al., 2024). Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pasien yang menyampaikan bahwa ia merasa lebih nyaman dan senang setelah menjalani terapi musik. Setelah beberapa kali mengikuti terapi, pasien mulai menyadari bahwa kegiatan bersosialisasi ternyata memberikan kesenangan tersendiri.

Terapi musik yang dilakukan sesuai dengan lagu yang disukai oleh pasien, baik dari genre, penyanyi, maupun judul lagu yang akan digunakan. Musik diputar menggunakan *speaker* ruangan sehingga seluruh pasien yang ada di ruangan juga dapat mendengarnya. Dengan demikian, efek terapi musik tidak hanya dirasakan oleh individu saja namun memberikan dampak relaksasi dan kenyamanan emosional bagi pasien lain, penulis mengemukakan bahwa penggunaan terapi musik sangat membantu dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dalam beraktivitas secara individu maupun kelompok pada pasien dengan isolasi sosial (Rusanto et al., 2019). Lagu yang diputar sebagian besar mengandung makna tentang cinta dan kenangan. Selama terapi musik diimplementasikan selama tujuh hari, Meskipun masih terlihat afek yang datar pada Tn.A dan Tn.U dihari ke delapan, terlihat adanya penurunan tanda dan gejala isolasi sosial serta peningkatan

kemampuan bersosialisasi pada kedua klien.

Penerapan intervensi terapi musik pada pasien isolasi sosial menunjukkan bahwa tindakan tersebut efektif diterapkan selama tujuh hari. mengacu pada peneliti Novitasari & Febriana (2020) yang menjelaskan bahwa pemberian terapi musik yang dilakukan, 1 kali sehari dalam 7 hari secara teratur selama satu minggu cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Terapi musik selama 7 hari juga diterapkan oleh peneliti Riskiyani & Sari (2020) yang menjelaskan bahwa hasil pemberian terapi musik pada klien gangguan jiwa dengan isolasi sosial selama 7 hari efektif dapat menurunkan tanda dan gejala negatif isolasi sosial. Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa sifat musik yang dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman, perasaan sedih dan kecemasan, hal tersebut membuktikan bahwa manfaat terapi musik cukup efektif digunakan untuk mengubah perilaku pasien isolasi sosial (Novitasari, 2020). Penulis menyimpulkan bahwa masalah keperawatan isolasi sosial pada Tn.A dan Tn.U sudah teratasi sebagian. Dibuktikan dengan peningkatan kemampuan dalam bersosialisasi dengan baik serta adanya penurunan tanda gejala isolasi sosial pada lembar instrument.

Evaluasi merupakan tahap penilaian yang akan membandingkan hasil yang dicapai maupun yang belum dicapai untuk melihat keberhasilan asuhan keperawatan maupun terapi yang sudah diberikan sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan (Adinda, 2020). Evaluasi keperawatan memungkinkan perawat memonitor perubahan-perubahan selama memberikan asuhan keperawatan dalam bentuk pengkajian respon klien setelah dilakukan asuhan keperawatan beserta intervensinya (Bustan, Dwi., 2023). Evaluasi penerapan intervensi terapi musik pada pasien isolasi sosial menunjukkan bahwa tindakan tersebut efektif. Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa sifat musik yang dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh dengan mengubah perilaku, yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman, perasaan sedih dan kecemasan, hal tersebut membuktikan bahwa manfaat terapi musik cukup efektif digunakan untuk mengubah perilaku pasien isolasi sosial (Novitasari, 2020).

## KESIMPULAN

Intervensi strategi pelaksanaan isolasi sosial dilakukan selama 3 hari yakni Strategi pelaksanaan 1 sampai 3 dengan durasi 15 menit, dan intervensi pendukung pada karya ilmiah ini yaitu penerapan terapi musik dengan durasi bertahap disertai dengan bercakap-cakap yang dilakukan selama 7 hari. Setelah dilakukan strategi pelaksanaan dan intervensi pendukung terapi musik, klien terlihat mengalami penurunan tanda gejala Pada kedua klien. Terjadi peningkatan kemampuan klien dalam bersosialisasi pada hasil instrument kedua klien setelah dilakukan intervensi pendukung terapi musik. Pelaksanaan keperawatan pada pasien yang mengalami gejala negatif seperti isolasi sosial dapat difokuskan pada penerapan terapi musik sebagai bagian dari upaya peningkatan kemampuan bersosialisasi. Terapi musik dapat diberikan secara bertahap oleh penulis dan dapat diterapkan secara langsung dengan mudah dan praktis tanpa memerlukan persyaratan khusus, dimulai dari sesi individu dan juga dapat dilanjutkan ke dalam kegiatan kelompok. Pemanfaatan terapi musik ini menjadi dasar dalam perencanaan strategi implementasi yang bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak Rumah Sakit Jiwa yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses pelaksanaan Karya Ilmiah

Akhir Ners ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga penulis tujukan kepada seluruh tenaga kesehatan dan staf ruangan yang telah memfasilitasi serta membantu kelancaran pelaksanaan asuhan keperawatan dan terapi musik selama studi kasus berlangsung. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang tulus kepada kedua pasien yang telah bersedia menjadi partisipan dalam studi kasus ini, menunjukkan kerja sama yang baik, serta berpartisipasi aktif selama proses intervensi. Partisipasi dan kepercayaan yang diberikan menjadi kontribusi berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansdell, G., & Denora, T. (2012). *Musical Flourishing: Community Music Therapy, Controversy, and the Cultivation of Wellbeing*. In *Music, Health, and Wellbeing*. oxford academic.
- Arisandy, W. (2022). Penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan isolasi sosial. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 14(1):54–68.
- Arisandy, W. (2017). Pengaruh Penerapan Terapi Musikal Pada Pasien Isolasi Sosial Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Dirumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017. *Keperawatan*, 1(2013), 1-7. <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/785>
- Bingan. (2020). Terapi Musik Instrumental Dayak Terhadap Pengurangan Nyeri Haid (Dismenorhoe) Pada Remaja Putri Kota Palangka Raya. *. Gan Nyeri Haid (Dismenorhoe) Pada Remaja Putri Kota Palangka Raya. JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 14–20.
- Cahyaningsih, A., Sulandari, S., Psi, S., & Ger, M. (2018). Daya juang wanita single parent yang mengalami perceraian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chrostek, A. (2016). Intensitas dan korelasi perasaan kesepian pada penderita psikosis. *Psikiatri Komprehensif*, 7(2): 190-199. <http://dx.doi.org/10.1016/j.comppsy.2016.07.015>
- Damanik, R. K., J. A. Pardede., L. W. Manalu. (2020). Terapi kognitif terhadap kemampuan interaksi pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 11(2):226–235.
- Dyah Ayu Novitasari, & Febriana, S. (2020). *Program Studi D3 Keperawatan*. Fitrikasari, A., & Kartikasari, L. (2022). *Buku Ajar Skizofrenia (Vol. 1)*
- Gold, C., et al. (2019). *Music therapy for people with schizophrenia and schizophrenia-like disorders*. *Cochrane Database Syst Rev*. [DOI: 10.1002/14651858.CD004025.pub3]
- Gorman, L., & Anwar, R. (2022). *Mental Health Nursing 6th*. Philadelphia :F.A. Davis Company
- Hadinata, D., & Abdillah, A. J. (2021). Metodologi Keperawatan. In *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents (Vol. 3, Issue April, pp. 49–58)*.
- Husni, M., & Rohmanudin, M. A. (2021). Pengaruh Latihan Bersosialisasi Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Menarik Diri Di RSJ Sambang Lihum. *Journal Nursing Army*, 2(1), 21–26
- Hoang, P., King, J. A., Moore, S., et al. (2022). Interventions associated with reduced loneliness and social isolation in older adults: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open*, 5(10), e2236676. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.36676>
- Izzan, L. I., Rahmawati, & Humairoh, H. (2020). Pengaruh Mendengarkan Musik Terhadap Mood Belajar Pada Mahasiswa Manajemen Dakwah Uin Suska Riau. *Nathiqiyah*, 3(1),

- 38-43. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v3i1.82>
- Keliat. (2019). Asuhan Keperawatan jiwa. *Jakarta:EGC*.
- Larasati, 2020. Penerapan Latihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Ruang Puri Mitra RSJ Menur Surabaya.
- Machetanz, L., Lau, S., Huber, D., & Kirchebner, J. (2023). Correlates of Social Isolation in Forensic Psychiatric Patients with Schizophrenia Spectrum Disorders: An Explorative Analysis Using Machine Learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5).
- Marlinda, R., Apriyani, E., & Setiawan, D. (2021). Mozart Classical Music Therapy Lowering Blood Pressure in Patients with Hypertension. *Atlantis-Press.Com*, 39(SeSICNiMPH), 364–370. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.211026.073>
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649>
- Novitasari, & Sari F D S. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Tingkat Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Program Studi D3 Keperawatan Falkutas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma HusadaSukarta*.
- Orsolini, L., Pompili, S., & Volpe, U. (2022). Schizophrenia: A Narrative Review of Etiopathogenetic, Diagnostic and Treatment Aspects. *Journal of Clinical Medicine*, 11(17). <https://doi.org/10.3390/jcm11175040>
- Owen, M. J., Sawa, A., & Mortensen, P. B. (2016). Schizophrenia. *The Lancet*, 388(10039), 86–97. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32460-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32460-2)
- Pardede. (2020). Application of Social Skill Training using Hildegard Peplau Theory Approach to Reducing Symptoms and the Capability of Social Isolation Patients. *JurnalKeperawatan*, 327–340.
- PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik (Edisi I). DPP PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (Edisi 1). DPP PPNI.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Risnawati. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. N dengan Masalah Utama Risiko Perilaku Kekerasan Akibat Skizofrenia Paranoid di Ruang Arimbi RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
- Rusanto, ayu fitriya, Nugroho.arief, dan U. Nurullita. (2019). Pengaruh terapi musik populer terhadap tingkat depresi pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa daerah dr. amino gondohutomo semarang. *Pengaruh Terapi Musik Populer Terhadap Tingkat Depresi*. 2:1–7.
- Salamung, N., Elmianti, N. K., Purwaningsih, D. F., & Lating, D. (2024). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Pasien Isolasi sosial Dirumahsakit Madani. *PustakaKharulistiwa*, 5(2), 14–20.
- Sulastri, Sasmita H, Megananda K, & Arbaiyah. (2023). Buku Ajar Jiwa DIII Keperawatan. *Mahakarya Citra Utama*.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

- Saliyo, A. A. Putra, C. A. Wati, D. Purdiahwatiningrum, E. E. Muthmainnah, Jumrotun, L. D. Karomah, N. A. Maghfiroh, dan A. Sari. (2022). *Terapi Psikologi*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Shinta D., Amita. (2019). Pengaruh terapi perilaku kognitif terhadap kemampuan interaksi sosial pada klien isolasi sosial di provinsi bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. 7(2):83–90.
- Slametiningsih, (2019). *Buku ajar Keperawatan jiwa*.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa (Buku 2: Ed)*. Elsevier, Singapore.
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. In *Pustaka Baru Press (Issue 1)*.
- Sobh, & Zeinab M. (2020). *Identity Among Adolescent Arab-Americans In Dearborn, Michigan: An Eriksonian Perspective*.
- Taylor. (2020). Social Isolation's Influence on Loneliness among Older Adults. *ClinicalSocialWorkJurnal*, 48(1), 140–151.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing (8th ed.)*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Widiyono. (2021). *Betapa Menakjubkannya Terapi Musik bagi Kesehatan*. Yogyakarta: Lima Aksara. (Dikutip dalam "Terapi Musik dan Manfaatnya bagi Kesehatan," *Tahta Media*, 2022. Diakses dari <https://tahtamedia.co.id>)
- Wahyu Ratna, R., & Febriana Sertia, S. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Jiwa Dengan Isolasi Sosial*.
- WHO. (2022). *Gangguan Mental*.
- Yusuf, Firtyasari A, & Nihayati. (2015). *Buku ajar kesehatan jiwa*. Jakarta: Salembamedika.
- Yuswatiningsih, E. (2020). Kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di puskesmas rejosu nganjuk. *Jurnal Hospital Majapahit*. 12(2):87–95.